

***Cross Reference terhadap Bibel
dalam The Holy Qur'an:
Text, Translation, and Commmentary
Karya Abdullah Yusuf Ali***

Nur Anis Rochmawati

Email: nuranis189@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga

Abstract

Many subjects mentioned in the Bible are found in the Qur'an. Based on the significant inconsistencies in the Bible and its internal contradiction with proven historical and scientific facts, Louay Fatoohi and Shetha al-Dargazelli declare their doubt about Bible's reliability as a historical source. However, Abdullah Yusuf Ali has a different idea. He suggests that the Biblical material could be either true or false. This idea leads him to see the intertextual relationship between the Qur'an and the Bible in his The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary. This article is an attempt to elaborate on Abdullah Yusuf Ali's view on the Bible and to explore his strategies in citing the Bible as one of the sources of his interpretation. It employs the cross-reference method, as introduced by Edip Yuksel, to explore the citation of the Bible in understanding the Qur'an. With this method, this paper sketches and elaborates on the citations made by Abdullah Yusuf Ali in his The Holy Qur'an.

Keywords: *Bible, cross reference, isrāīliyyāt, The Holy Qur'an.*

Abstrak

Banyak hal yang termuat dalam Bibel turut dibicarakan Al-Qur'an. Berbasis kepada inkonsistensi yang cukup signifikan pada Bibel serta kontradiksi internal dengan fakta historis dan ilmiah yang teruji, Louay Fatoohi dan Shethaal-Dargazelli meragukan keandalannya sebagai dokumen historis. Namun demikian, Abdullah Yusuf Ali berpendapat sebaliknya. Ada dua kemungkinan status informasi di dalam Bibel, bisa benar dan juga bisa salah. Hal ini mendorongnya untuk melakukan dialog interteks dalam *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Artikel ini berusaha untuk mengurai pandangan Abdullah Yusuf Ali terhadap Bibel, sekaligus strateginya dalam mengutip Bibel sebagai salah satu sumber tafsir. Penulis memakai teori *cross reference* Edip Yuksel yang mengelaborasi pengambilan referensi dari Bibel. Dengan metode ini, penulis memetakan dan mengelaborasi kutipan Bibel sebagai rujukan dalam *The Holy Qur'an* karya Abdullah Yusuf Ali.

Kata Kunci: *Bibel, perujukan silang, isrāīliyyāt, The Holy Qur'an.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber transenden wahyu yang lazim disebut "ibunya kitab"¹ memosisikan dirinya sebagai korektor dan pengonfirmasi kitab-kitab samawi terdahulu.² Agama yang disampaikan para nabi selanjutnya ditempatkan dalam satu mata rantai bangunan risalah ketuhanan yang sama. Pada dataran teoretis, beberapa hal terkait ajaran dasar tauhid memang terlihat memiliki kecenderungan satu visi. Adapun aspek yang mengandung perbedaan secara signifikan terletak pada bagian-bagian yang sifatnya temporal dan lokal.³ Terlepas dari pemahaman yang ada, sejarah memperlihatkan

¹ William E. Phips, *Muhammad & Isa, Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), 111.

² Ahmadi Fathurrohman Dardiri, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir al-Qur'an, Studi Pemikiran Mustansir Mir dalam Understanding The Islamic Scripture, A Study of Selected Passages from The Qur'an", (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 1.

³ Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam, Telaah Kritis Kitab Rad al-Jamil karya al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2.

episode-episode gesekan sosial dan politik antara Muslim dan non-Muslim, negara-negara Arab dan Israel, hingga pengalaman kelompok minoritas muslim di benua Eropa. Insiden-insiden tersebut tak jarang menciptakan kesalahpahaman yang kompleks dan berujung pada disharmoni ruang dialog antar pemeluk agama.⁴

Intertekstualitas (antar-teks) dalam kajian tafsir, masih dan akan terus kontekstual untuk didiskusikan, mengingat kekhawatiran sebagian orang terkait persinggungan antar agama yang berpotensi memunculkan sikap polemik perlu didudukkan melalui—salah satunya—hubungan Al-Qur'an dan Bibel.⁵ Usaha mengutip Bibel dalam tradisi tafsir, terlepas bagaimana kuantitas dan kualitas penekanannya menjadi hal yang tidak terbantahkan. Jika ditarik ke belakang dan coba membandingkan, Al-Qur'an dan Bibel memang menjalin hubungan baik, meski kita tahu beberapa hal yang kemudian diperbandingkan bukan berarti menempatkan keduanya pada posisi setara di segala aspek; pada beberapa bagian sangat dimungkinkan terjadi ketidaksesuaian, baik itu pada tataran sakral maupun profan,⁶ bahkan juga tidak dapat dipungkiri jika kemudian muncul sebuah keraguan akan keandalan Bibel sebagai dokumen historis akibat inkonsistensinya yang demikian signifikan.⁷ Adapun orientasinya di sini lebih kepada bagaimana memosisikan Al-Qur'an sebagai unsur yang berkait berkelindan dalam lingkup teks suci agama samawi,⁸ sebagaimana yang dilakukan Ahmadi Fathurrahman Dardiri melalui risetnya pada *Understanding The Islamic Scripture, A Study of Selected*

⁴ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 169.

⁵ Siti Asiah, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir dalam Quran, A Reformist Translation, Studi Inter-tekstualitas terhadap QS. Al-Baqarah", (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Aqidah dan Filasaf Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 1-2.

⁶ Dardiri, "Bibel Sebagai Sumber", 13.

⁷ Louay Fatoohi dan Shetha al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Quran*, terj. Munir A. Mu'in (Bandung: Mizania Pustaka, 2008), 96.

⁸ Asiah, "Bibel Sebagai Sumber", 5.

*Passages from The Qur'an*⁹ dan Siti Asiah pada *Quran, A Reformist Translation* yang berusaha mendialogkan Al-Qur'an dengan Bibel.¹⁰

Adapun dalam riset ini, penulis hendak melihat sejauhmana Abdullah Yusuf Ali--sosok yang pemikiran dan karyanya telah banyak dibicarakan sarjana muslim seperti Sulaiman Ibrahim,¹¹ Helmi Maulana¹² dan M. Samsul Hadi¹³--melalui *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* (1872-1953),¹⁴ memposisikan dirinya sebagai mufasir yang inklusif. Mengingat tafsirannya yang lebih menekankan pada aspek spiritual (corak sufistik),¹⁵ bagaimana pandangan Yusuf Ali terhadap Bibel, juga seperti apa pola pengambilan referensinya--cenderung simpatik atau banyak menampilkan polemik—menjadi hal yang menarik untuk ditelisik lebih jauh. Fokus kajian ini adalah intertekstualitas¹⁶ atau upaya mengutip teks-teks lain (dalam hal ini Bibel) pada tafsir *The Holy Qur'an* karya Abdullah Yusuf

⁹ Tulisan yang bermaksud menunjukkan aplikasi kutipan Bibel dalam tradisi tafsir. Mengambil sampel pada kisah-kisah, titik temu ajaran Abrahamik, serta beberapa konsep dalam tradisi Islam. Lihat Dardiri, "Bibel sebagai Sumber".

¹⁰ Riset atas kitab yang ditulis tiga reformis Islam; Edip Yuksel, Martha Schulte Nafedhan Layth Saleh al-Shaiban. Berorientasi untuk menjawab pertanyaan "mengapa Bibel dijadikan sebagai sumber interpretasi Al-Qur'an", di samping juga menganalisa pengutipan yang dilakukan tiga reformis tersebut dalam surat Al-Baqarah. Lihat Asiah, "Bibel sebagai Sumber".

¹¹ Riset berfokus pada aspek metodologi, seperti karakter, corak, hingga contoh pembacaan. Lihat, Sulaiman Ibrahim, "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali", *Hunafa*, vol. 7, no. 1 (April 2010).

¹² Mengungkap metode terjemah dan tafsir, disamping juga kontribusi penafsirannya dalam konteks sekarang. Kemudian memiliki kesimpulan, metodologi yang dipakai adalah *tafsiriyah* dan terjemahannyadibingkai dengan puitis. Lihat, Helmi Maulana, "The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

¹³ Riset yang berusaha menemukan paradigma berpikir Yusuf Ali atas keserasian di berbagai tingkat dan spektrum, antara Tuhan, manusia dan alam semesta. Lihat M. Samsul Hadi, "Islam Spiritual, Cetak Biru Keserasian Eksistensi", (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2007).

¹⁴ Sulaiman Ibrahim, "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali", *Hunafa*, Volume 7, nomor 1 (Gorontalo, 2010), 14.

¹⁵ *Ibid.*, 11.

¹⁶ Helmi Maulana, "The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), Abstrak.

Ali. Adapun inti pembedahnya adalah; titik temu antara Al-Qur'an dan Bibel, intertekstualitas dalam kitab suci, biografi Yusuf Ali, deskripsi kitab dan yang terpenting adalah intertekstualitas dalam *The Holy Qur'an*. Riset demikian berkontribusi sebagai alternatif legitimasi untuk bersikap egaliter (terbuka pada penganut agama lain), sehingga menampakkan misi 'Islam yang mempersatukan'.¹⁷

Model paradigma riset ini adalah kualitatif; riset berbasis pada analisis konsep, sejarah, atau sejenis. Penulis memosisikan dirinya sebagai instrumen kunci dalam melakukan analisis terhadap pola interteks pada *The Holy Qur'an*.¹⁸ Jenis riset kepustakaan (*library research*) menjadi bagian yang mengantarkan pada studi atas literatur terkait. Data dikumpulkan sejauh jangkauan peneliti terhadap hasil bacaan pada beberapa kitab, buku, artikel ilmiah dan sejenisnya, yang dinilai *relate* dengan tema kajian. Sebagai data utama ialah kitab *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali. Sedangkan data penopang diambil dari; 1) Riset pada karya Mustansir Mir, *Understanding The Islamic Scripture, A Study of Selected Passages from The Qur'an*. 2) Riset pada karya Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte Nafeh, *Quran, A Reformist Translation*. Adapun pisau analisis yang dipakai untuk membedah kajian adalah *Cross reference*. Merupakan teori dari Edip Yuksel yang dimunculkan ketika hendak melihat seberapa jauh titik persinggungan Al-Qur'an dan Bibel. Yuksel menempatkan kutipan dari Bibel dalam empat fungsi; memperkuat argumen, pelengkap penjelasan, sarana pembanding, juga media kritik. Terkait proses pencarian makna, metode intertekstual dirasa aplikatif untuk mensejajarkan, membandingkan, bahkan mengontraskan antara teks transformasi dengan hipogramnya.¹⁹

¹⁷ Muhammad Lutfi, "Universalitas Huda , Studi Interpretasi Abul Kalam Azad Terhadap Q.S. Al-Fatihah 6-7 dalam The Tarjuman Al-Qur'an", (Skripsi, Ilmu Alquran dan Tafsir, Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 10.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

¹⁹ Dardiri, "Bibel Sebagai Sumber", 66-67.

B. TITIK TEMUAL-QUR'AN DAN BIBEL

Menempatkan tiga agama besar—Islam, Yahudi, dan Kristen-- dalam satu rel sejarah berarti meyakini bagaimana ketersalingan mereka dalam estafet kenabian. Sejarah kelahiran Islam sebagai pemegang Al-Qur'an tidak lepas dari tradisi Yahudi dan Nasrani sebagai pemegang otoritas terhadap Bibel.²⁰ Ibrahim sebagai bapak monoteisme samawi turut memiliki tempat istimewa pada ketiganya.²¹ Ajarannya kemudian diteruskan oleh paranabi dan rasul penerusnya, Musa, Isa, dan Muhammad—masing-masing pemegang kitab suci Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Misi mereka adalah kembali meluruskan ajaran dari Ibrahim yang dianggap mulai terdistorsi, disamping juga menyempurnakan bangunan agama samawi sebagaimana yang diperintahkan Allah.²²

Dengan demikian, dapat dipahami jika Al-Qur'an dan Bibel seringkali membicarakan hal yang sama.²³ Beberapa pesan yang dimuat Al-Qur'an tidak sepenuhnya mengandung kebaruan. Misal saja, kisah para nabi cukup mudah ditemukan dalam tradisi agama-agama sebelum Islam, bahkan dengan catatan yang lebih terperinci. Berbagai ritual seperti haji, kurban, dan penentuan arah kiblat telah *familiar* di tengah masyarakat pra-Islam. Hal demikian menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dalam level tertentu memiliki keserasian dengan tradisi sebelumnya.²⁴ Sama sekali bukan hal kebetulan jika tiga pewaris agama samawi ditempatkan secara konsisten dalam berbagai skema konseptual. Diluar dogma dan doktrin yang dimiliki masing-masing, ketiganya memiliki klaim yang sama atas warisan historis dalam tradisi kenabian, utamanya terkait ajaran agama dan etika.²⁵

²⁰ Mu'arif, *Monoteisme Samawi Autentik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 25.

²¹ *Ibid.*, 41.

²² *Ibid.*, 312.

²³ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001), 257.

²⁴ Munirul Ikhwan, "Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoretis Tentang Wahyu Al-Qur'an", dalam Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadith*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2020), 163.

²⁵ Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths, Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan*

Masing-masing kitab suci turut memfasilitasi titik temu antar tradisi agama Semitik (*Abrahamic Religions*). Al-Qur'an, sebagai teks suci yang munculnya belakangan, mencatatkan nama nabi Isa sebagai penyeru umat Nasrani dengan membawa apa yang telah ada pada tradisi Yahudi. Sebaliknya, Bibel mengisyaratkan kedatangan Muhammad sebagai penerus estafet Musa dan Isa. Injil turut menegaskan kedatangan Muhammad sebagai nabi terakhir. Bahkan dalam *sirah* telah diceritakan dengan terang bagaimana seorang Rahib Nasrani, Waraqah Ibn Naufal, meyakini bahwa wahyu yang diterima Muhammad datang dari Jibril. Bertolak dari beberapa fakta yang ada, secara universal teks suci agama Abrahamik memiliki kesamaan pada pangkal akidahnya.²⁶ Bukan hal yang mengherankan jika Islam, Yahudi, dan Kristen dikategorikan dalam satu wajah 'agama monoteistik' yang secara konsisten berkait berkelindan.²⁷ Prinsip dasar seluruh ajaran yang dibawa ialah sama; menunjukkan bahwa "tunggal" adalah kebenaran universal, berpangkal pada "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sebuah ajaran yang jika ditarik pada pandangan antropologis, bahwa manusia pada mulanya umat yang tunggal dan berpegang pada kebenaran tunggal.²⁸

C. INTERTEKSTUALITAS DALAM KITAB SUCI

Konsep intertekstualitas pertama kali dikembangkan Julia Kristeva dengan cara mengembalikan kualitas teks dalam kesemestaan budaya. Artinya, dalam melakukan kerja interpretasi pada sebuah teks, hendaknya tetap dilihat latar belakang teks-teks lain.²⁹ Seorang

Yahudi, terj. Santi Indra Astuti (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 31.

26 Pradana Boy ZTF, *Islam Dialektis, Membendung Dogmatisme, Menuju Liberalisme* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 216-217.

27 Lenni Lestari, "Manstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah, Studi Inter-tekstualitas Terhadap Al-Qur'an dan Bibel", *Suhuf*, Volume 8, nomor 2 (Juni, 2015), 68-69.

28 Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan & Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 1999), 123.

29 Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta, Interteks dan Ortodoksi* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012), 24-27.

profesor Islamic Studies dan Sastra Arab di Freie University Jerman, Angelika Neuwirth, menawarkan dimensi berbeda terkait studi inter-relasi antara Al-Qur'an dengan teks suci agama lain. Teorinya dibangun atas argumentasi keniscayaan hubungan antara Bibel terhadap Al-Qur'an. Neuwirth sendiri sebenarnya tidak membahas intertekstualitas secara gamblang. Hanya saja, istilah itu dipakainya sebagai pendekatan dalam menampilkan aspek kebaruan ditengah munculnya kritisisme sastra.³⁰

Paradigma intertektualitas saat ini adalah salah satu tren yang sedang digemari dalam kajian Al-Qur'an dan Bibel di kalangan Muslim dan Barat. Diantara tandanya ialah semakin maraknya konferensi seputar tradisi intertekstualitas dengan fokus pembicaraan pada aspek penggalian sejarah, bahasa, tradisi dan teks.³¹ Sebuah teks dipandang memiliki ketersalingan erat dengan aspek historis, bukan lagi sebuah entitas independen.³² Umumnya, diskusi tersebut berorientasi pada bagaimana persinggungan Al-Qur'an dengan teks suci agama sebelumnya, terutama Bibel.³³ Pendekatan interteks dalam tradisi tafsir sebenarnya bukanlah hal yang asing. Muslim progresif atau sarjana yang menawarkan penafsiran non-literal atas konsep-konsep Islam memiliki pandangan cukup apresiatif dan menggembirakan terkait keberadaan Bibel. Beberapa pakar tafsir seperti Muḥammad Ḥusein al-Ṭabaṭabāi, Burhanuddin al-Biqāi, Jamāl al-Dīn al-Qāsimī,³⁴ berasumsi bahwa keberadaan Bibel sebagaikitab suci masih mungkin diterima, sekalipun Al-Qur'an mengklaim bahwa ada pemalsu yang bahkan dalam tinjauan sejarah dinilai cacat dari segi validitasnya.³⁵

³⁰ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat, Sebuah Perjalanan Menuju Inter-tekstualitas", *Suhuf*, Volume 8, nomor 1 (Juni, 2015), 133.

³¹ Fina, "Survei Awal", 136.

³² Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Melihat Logika Al-Quran tentang Perempuan Melalui Terjemah Reformis", *Palastren*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2013), 362.

³³ Lestari, "Manstrual Taboo", 361-362.

³⁴ Dardiri, "Bibel Sebagai Sumber", 72-78.

³⁵ *Ibid.*, 53.

Edip Yuksel, seorang reformis Islam kelahiran Turki, lebih jauh memperkenalkan teori interpretasi Al-Qur'an secara intertekstual yang dinamai *cross reference* (teknik pengambilan referensi silang), salah satunya kepada Bibel. Alasannya, Bibel adalah bagian dari kitab samawi yang keberadaannya turut dilegalkan Al-Qur'an, disamping juga adanya keterangan yang sepadan terhadap beberapa kejadian.³⁶ Yuksel menempatkan Bibel setidaknya dalam empat hal: sebagai media penguatan argumen, pelengkap penjelasan, sarana pembandingan, dan sebagai sasaran kritik.³⁷ Secara prinsip, *cross reference* tidak jauh berbeda dengan *isrā'iliyyāt*. Hanya saja, *isrā'iliyyāt* cenderung diidentikkan dengan sumber-sumber dari tradisi Yahudi.³⁸ Intertekstual berperan sebagai ruang dialog, berfungsi memosisikan pembaca agar mampu mengadakan asosiasi bebas atas pengalaman pembacaan terdahulu, juga meng-*evokasi* khazanah kultural yang *stag* dan terlupakan menjadi bermakna. Kata kuncinya, intertekstual menghadirkan masa lampau ditengah kondisi kontemporer pembaca.³⁹

D. SKETSA BIOGRAFI ABDULLAH YUSUF ALI

Abdullah Yusuf Ali adalah seorang intelektual muslim abad ke-19. Ia lahir pada 4 April 1874 di Gujarat, India Barat⁴⁰ dan wafat di Fulham, Inggris pada 10 Desember 1953. Makamnya terletak di Bookwood Cemetery.⁴¹ Ayahnya, Yusuf Ali Allabus⁴² merupakan seorang pedagang taat beragama yang menanamkan urgensi Al-Qur'an pada diri Yusuf

³⁶ Rusyaid, "Sumber-sumber Tafsir", (Makalah disampaikan pada Seminar Kelas Mata Kuliah Tafsir Al-Qur'an, Pascasarjana Uin Alauddin, Makassar, 2010), 118.

³⁷ Dardiri, "Bibel Sebagai Sumber", 67.

³⁸ *Ibid.*, 60.

³⁹ Junaidi, *Penafsiran Al-Qur'an*, 27.

⁴⁰ Sulaiman Ibrahim, "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali", *Hunafa*, Volume 7, nomor 1 (April, 2010), 3.

⁴¹ Maurisa Zinira, "Critique on Abdullah Yusuf Ali's Methods of Qur'anic Commentary, A Critical Study of The Holy Qur'an, Translation and Commentary", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Tafsir Hadis, IAIN Walisongo, Semarang, 2010), 78-79.

⁴² Ibrahim, "Telaah The Holy, 3.

Ali.⁴³ Lingkungan keluarga yang religius dan terpelajar menjadi tempat awal pembelajaran dan pembentukan kepribadiannya yang menyukai ilmu pengetahuan. Bakat keilmuan Yusuf Ali tampak bahkan ketika usianya masih belia, dimana ia sudah mampu menghafal Al-Qur'an. Pendidikan formal ditempuhnya dari Anjuman el-Islam di Bombay (1881 M).⁴⁴ Selanjutnya, ia menempuh pendidikan tingkat menengah di Wilson School (1884-1887). Ia mengambil gelar sarjana seni kelas pertama dalam bidang Sastra Inggris di Universitas Bombay (1887-1891).⁴⁵ Yusuf Ali mempunyai perjalanan akademik yang gemilang. Di usianya ke 14, ia dianugerahi gelar BA dengan raihan nilai tertinggi untuk wilayah Bombay, yang kemudian menempatkan namanya sebagai penerima beasiswa Dakshna.⁴⁶ Yusuf Ali mengambil beasiswanya, dan menginjakkan kaki di Inggris pada 1891 untuk mengambil studi Ilmu Hukum di St John's College, Cambridge. Pulang ke tanah kelahirannya pada 1895, ia bekerja di ICS (Layanan Sipil India). Sepuluh tahun kemudian, ia direkrut sebagai anggota *Royal Society of Literature* dan *Royal Society of Arts*, yang memaksanya untuk kembali tinggal di Inggris dalam jangka waktu yang lama.⁴⁷ Nama besar Yusuf Ali tetap disegani India, meski pada faktanya ia lebih banyak menghabiskan waktu di Inggris. Muhammad Iqbal mengundangnya untuk menjabat sebagai kepala Sekolah Tinggi Islamia, Lahore (1925-1937), disamping juga menempati posisi prestise sebagai seorang Fellow dan sindikat (1925-1935) serta anggota Komite Penyelidikan (1932-1933) di Universitas Punjab.⁴⁸

Yusuf Ali dikaruniai usia panjang: 81 tahun. Usia ini dilaluinya secara konstan antara dunia Barat dan Timur. Ia mengembara ke beberapa tempat di Eropa, dan selanjutnya menetap dalam jangka waktu

⁴³ Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), ix.

⁴⁴ Ibrahim, "Telaah The Holy", 4.

⁴⁵ Ulfah Nur Azizah dan Fuhair Annahdhi, "Metodologi Penafsiran Abdullah Yusuf Ali, Tafsir Linguistik The Holy of Qur'an", *Refleksi*, vol. 20, no. 2 (Oktober, 2021), 198.

⁴⁶ Ibrahim, "Telaah The Holy", 4-5.

⁴⁷ *Ibid.*, 4-5.

⁴⁸ Azizah dan Fuhair Annahdhi, "Metodologi Penafsiran", 198.

yang lama di London, Inggris.⁴⁹ Kompleksitas yang melingkupinya, disamping pengaruh pendidikan Islam di India, perannya di panggung sosio-politik tidak dapat dipungkiri turut mempengaruhi karakter pemikiran Yusuf Ali.⁵⁰ Perihal genealogi keilmuan lintas agama, Yusuf Ali sering terlibat dialog dengan pemuka agama lain, seperti uskup dan kardinal. Dari sinilah kemudian ia tertarik dan memiliki kesempatan untuk mempelajari terjemahan kitab suci mereka (baca: Yahudi dan Nasrani), yang bahkan sebagian mampu dihafalnya.⁵¹ Inkusifisme Yusuf Ali terlihat ketika ia coba menempatkan agama dalam ranah privat (menjadi urusan pribadi). Tak heran jika kemudian ia berani menikah dengan perempuan berkewarganegaraan Inggris penganut Kristen, Teresa Mary Shalder. Pernikahan ini dilaksanakan di Gereja St. Peter pada 18 September 1990. Sayangnya, pernikahan tersebut harus berakhir dengan perceraian. Yusuf Ali menikah lagi dengan perempuan yang juga penganut Kristen, Gertrude Anne Mawbey atau biasa dipanggil Mauma.⁵² Salah satu modus utama dari pernikahannya adalah meningkatkan hubungan India-Inggris, dimana keduanya, masing-masing mewakili penganut Islam dan Kristen.⁵³ Sebagai akademisi, Yusuf Ali menuliskan beberapa pemikiran yang selanjutnya diterbitkan dalam judul, *Fundamentals of Islam* (1929), *Muslim Education Ideals* (1923), *The Making of India; a Brief History* (1923), *Religiuous Polity of Islam* (1929), *The Massage of Islam* (1940). Dan *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* yang menjadi masterpiecenya.⁵⁴

⁴⁹ Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf*, ix.

⁵⁰ Ibrahim, "Telaah The Holy", 7.

⁵¹ Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf*, ix.

⁵² Zinira, "Critique on Abdullah", 79.

⁵³ Zinira, "Critique on Abdullah", 75; MA Sherif, *Jiwa yang Resah, Biografi Yusuf Ali Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1997), 33.

⁵⁴ Azizah dan Fuhair Annahdhi, "Metodologi Penafsiran", 199.

D. DESKRIPSI KITAB *THE HOLY QUR'AN: TEXT, TRANSLATION AND COMMENTARY*

The Holy Qur'an adalah sebuah terjemah tafsir yang mengungkap makna wahyu secara puitis. Penulisan terjemahan atas keseluruhan ayat Al-Qur'an (al-Fatihah hingga al-Nas) tersebut membutuhkan waktu lebih dari 40 tahun; sebuah upaya yang sepadan dengan hasil yang dicapai. Kini, *The Holy Qur'an* telah dialihbahasakan dan sudah melalui beberapa kali cetak ulang. Termasuk yang paling getol untuk memulai penerbitan adalah salah satu lembaga di Lahore (1934). Bahkan, *The Holy Qur'an* juga dicetak oleh King Fahd Holy Qur'an Printing Complex (1990), Arab Saudi dan Amana Corporation/International Institute of Islamic Thought/III T, Amerika Serikat.⁵⁵

The Holy Qur'an ditulis mengikuti susunan tartib mushaf dengan kecenderungan pada metode penafsiran tahlili (analisis), yakni memaparkan berbagai aspek kandungan ayat, disamping juga mengungkap makna yang tercakup didalamnya. Corak penafsiran yang tampak ditekankan Yusuf Ali adalah dimensi sufisme.⁵⁶ Ini terlihat dari bagaimana dominannya ia melakukan pemaknaan terhadap simbol-simbol secara spiritual, atau biasa disebut hermeneutika eksoterik.⁵⁷ Adapun orisinalitas (baca: ciri khas) yang ditawarkan Yusuf Ali dalam karyanya adalah rangkuman tafsir puitis. Ia menuliskan terjemahan dalam bentuk syair berbentuk numeralisasi sebanyak 300 ulasan. Penulisannya dilakukan pada bagian-bagian ayat yang dirasa perlu diberikan penjelasan secara umum.⁵⁸ Di samping itu, ia juga memberi sumbangan besar pada *Quranic Studies* terkait pembagian kembali ruku' menjadi sub anak bagian ruku', yang disesuaikan dengan tema-tema.⁵⁹

⁵⁵ Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf*, x.

⁵⁶ Helmi Maulana, "The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 261.

⁵⁷ Musnur Hery, "Hermeneutika Insider-Ousider, Studi Atas Pengaruh Hermeneutika Barat Terhadap Hermeneutika Islam", *Tamaddun*, Volume XVIII, nomor 2 (2018), 136.

⁵⁸ Ibrahim, "Telaah The Holy", 15.

⁵⁹ *Ibid.*, 261-262.

E. CROSS REFERENCE BIBEL DALAM THE HOLY QUR'AN

a. Pandangan Yusuf Ali terhadap Bibel sebagai Sumber Tafsir

Dalam pandangan Yusuf Ali, Bibel (baca: Perjanjian Lama dan Baru) bukan versi asli dari Taurat dan Injil. Ia pun turut menegaskan beberapa ajaran yang termuat dalam keyakinan Kristen maupun Yahudi. Meski demikian, Yusuf Ali punya penghormatan lebih terhadap Bibel dengan asumsi, “umat Yahudi dan Kristen mengklaim itulah yang benar menurut ajaran Ibrahim.”⁶⁰ Dengan tujuan menjembatani kesenjangan rasial dan sosial, juga sikap penerimaan atas modernisme, Yusuf Ali melakukan penanaman nilai-nilai; Islam harus membumi, bersikap kontekstual, mampu bersinergi dengan tradisi agama lain.⁶¹ Ia mengandaikan sebuah tatanan hidup yang egaliter.

Terkait kutipan Bibel yang dituangkan dalam tafsirnya, sedikit banyak ia terpengaruh oleh sosio-kultur selama hidup Inggris, yaitu melalui pertemuan-pertemuannya dengan pemuka agama lain.⁶² Konsep interteksnya bermula dari pandangan, “dalam menafsirkan dongeng-dongeng (kepercayaan Yahudi dan Kristen) harusnya kita turut mengacu pada sumber-sumber mereka (Bibel), meski sekadar ilustrasi, dalam artian tidak langsung menyerap kepercayaan atau sistemnya.”⁶³ Beberapa ayat yaitu Al-Baqarah: 4, Yunus: 47, dan Fathir: 24, menjadi dasar legitimasi yang digunakan untuk menunjukkan pengakuan Al-Qur'an terhadap kebenaran ajaran kitab suci agama samawi yang bermuara pada Tuhan Yang Satu, terlepas dari berbagai perdebatan perihal otentisitasnya.⁶⁴

⁶⁰ Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf*, 287.

⁶¹ Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 148.

⁶² Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf*, ix.

⁶³ *Ibid.*, xxiii.

⁶⁴ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Quran*, terj. M. Bachrun (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), xxxi-xxxii.

b. Kutipan Bibel sebagai Sumber Tafsir

Cruden's Bible Concordance (1737) oleh Alexander Cruden merupakan Bibel yang digunakan Yusuf Ali sebagai salah satu sumber literatur dalam tafsirnya.⁶⁵ Dengan merujuk pada teori *cross reference*-nya Edip Yuksel, penulis berhasil mengelompokkan kutipan-kutipan Abdullah Yusuf Ali kepada empat kelompok. *Pertama*, Bibel sebagai teks rujukan. Dalam hal ini, Yusuf Ali mengutip atau menyadur teks sebatas untuk menunjukkan kesamaan tema pembicaraan antara Bibel dan Al-Qur'an. Paling tidak ditemukan sebanyak 77 kutipan yang dibuat oleh Yusuf Ali. Di dalam Perjanjian Lama, kutipan-kutipan tersebut meliputi Kejadian, Ulangan, Keluaran, Bilangan, Yosua, Daniel, Yehezkiel, I Samuel, Hakim-hakim, Yesaya, Nehemia, Imamat, I Raja-raja, Hosea, Ayub, Mazmur, Yunus, II Tawarikh. Di Perjanjian Baru, kutipan-kutipan tersebut mencakup; Lukas, Markus, Petrus, Kisah Para Rasul, Yudas, Matius, Yohanes, Wahyu.

Kedua, komparatif. Dalam kelompok ini, Yusuf Ali bermaksud menunjukkan perbandingan, yaitu persamaan atau perbedaan, terkait tema yang sama-sama dibicarakan oleh kedua kitab suci. Terdapat sedikitnya 55 kutipan dalam kelompok ini. Pada Perjanjian Lama kutipan tersebut tersebar pada Keluaran, Mazmur, Amsal, Imamat, Ulangan, I Raja-raja, Kejadian, Yesaya, II Raja-raja, I Samuel, Yunus, Pengkhotbah, II Samuel, Ester, Ayub. Perjanjian Baru; Matius, Kisah Para Rasul, Barnabas, Yohanes, I Korintus, Lukas, Markus.

Ketiga, Bibel sebagai penjelas. Model ini adalah perkembangan dari model komparatif. Jika komparatif sekedar membandingkan, disini Yusuf Ali memberikan keterangan dan analisis yang lebih panjang. Ditemukan 26 kutipan dari Yusuf Ali dalam kelompok ini. Pada Perjanjian Lama, rinciannya adalah: Bilangan, Ulangan, Daniel, Keluaran, I Raja-raja, Kejadian, Mazmur, Imamat, II Raja-raja. Pada Perjanjian Baru, ditemukan pada Lukas, Timotius, Kisah Para Rasul, Ibrani, Matius, Yohanes.

⁶⁵ Ali, *The Holy Quran*, xcii.

Keempat, teks Bibel dimanfaatkan sebagai alat kritik. Disini Yusuf Ali berusaha mengkritik originalitas teks ataupun beberapa dimensi dalam Bibel yang dirasa menyimpang. Tercatat dalam 23 kutipan dalam konteks ini. Pada Perjanjian Lama, ditemukan di Keluaran, Ayub, Mazmur, I Samuel, Kejadian, Bilangan, II Samuel, Imamat. Perjanjian Baru meliputi Ibrani, Matius, Wahyu, Kisah Para Rasul, Lukas. Dengan demikian, ada sekitar 181 ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan Yusuf Ali, dengan tidak mengabaikan apa yang termuat dalam tradisi Yahudi dan Nasrani (Bibel). Disamping mengafirmasi, beberapa hal yang menyimpang turut ia kritisi.

c. Aplikasi

Ayat yang ditafsirkan melalui bantuan teks Bibel cukup variatif. Tidak terbatas kepada corak sufistik, melainkan juga menyentuh beragam aspek. Sebagai contoh, beberapa kutipan dari Bibel dapat dilihat dalam beberapa tema bahasan berikut:

1) Rujukan: Ekspansi Bani Israil

Al-Qur'an membicarakan Bani Israil salah satunya pada al-Maidah: 21, terkait Musa yang memerintahkan Bani Israil agar masuk ke tanah suci (Yerusalem). Hanya saja, Al-Qur'an tidak mengungkap secara rinci. Bibel memiliki pendekatan yang berbeda untuk kisah ini. Bilangan bagian 13 dan 14 memberikan gambaran bahwa kaum Israil menyeberang dari Mesir ke Semenanjung, tepatnya ujung utara teluk Suez. Musa mengumpulkan dan menghitung jumlah kaumnya, lalu membangun tugas keagamaan. Selanjutnya, mereka berjalan 200 mil menuju Gunung Sinai. Di situ lah Musa menerima undang-undang. Mereka berjalan lagi 150 mil menuju arah padang pasir Paran. Dari tempat ini kemudian dikirim 12 pengintai, yang mana mereka menyusup sampai wilayah Hebron dan menemukan sebuah negeri kaya, Yerusalem.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid.*, 251.

2) Komparatif: Huruf-huruf *al-Muqatta'ah*.

Yusuf Ali terbilang berani memaknai huruf *al-Muqatta'ah* yang umumnya dihindari para mufasir. Ia mengurai permulaan surat Al-Baqarah dengan merujuk pada apa yang berkembang dalam tradisi Islam, juga makna simbol pada tradisi Bibel. Yusuf Ali mengambil pendapat dari al-Baiḍāwī yang mengungkapkan bahwa ketiga huruf tersebut (*alif*, *lam* dan *mim*) merujuk pada segitiga suci agama Islam; Allah, Jibril dan Muhammad. Lebih jauh, ia mengutip pemaknaan simbolik terkait bunyi yang biasa dimuat Bibel. A (*alif*) merupakan bunyi yang dikeluarkan kerongkongan, L (*lam*) dari tengah mulut, sedangkan M (*mim*) berasal dari bibir. Jika ditarik pada ranah pemaknaan simbol, itu menunjukkan 'awal-tengah-akhir' atau jika dipadatkan menjadi awal dan akhir. Selanjutnya, melihat dari Injil Yunani, ia menemukan bahwa huruf pertama dan terakhir dalam tradisi mereka adalah Alpha dan Omega yang berarti awal dan akhir. Dalam Yohanes 1.8 dituliskan "Aku adalah Alpha dan Omega, firman Tuhan Allah yang ada dan yang sudah ada, yang akan datang, yang Mahakuasa."⁶⁷

3) Penjelas: Penciptaan

Al-Qur'an surat al-A'rāf: 54 berbicara terkait penciptaan, bahwa, "Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan perintah menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." Hal yang dibicarakan Al-Qur'an demikian, dalam kosmogoni yang dimuat Bibel (Kitab Kejadian 1 dan 2: 1-7) terdapat skema yang lebih jelas. Pada hari pertama Tuhan menciptakan cahaya, di hari kedua menciptakan langit, bumi beserta

⁶⁷ Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf*, 18.

tumbuhannya pada hari ketiga, hari keempat bagi planet dan bintang, ikan dan unggas dari laut menempati urutan kelima, dan yang keenam adalah penciptaan bagi manusia, hewan melata, hewan ternak, dan hewan buas di darat. Kemudian, di hari ketujuh Tuhan menyelesaikan pekerjaan-Nya dan beristirahat.”

4) Kritik: Sesembahan

Ketika menafsirkan al-Isrā': 23-24, Yusuf Ali berusaha mengkritik apa yang berkembang dalam tradisi Bibel. Ia hendak meluruskan bahwa manusia hanya diperbolehkan untuk menyembah Allah, karena memang itulah satu-satunya dzat yang pantas disembah. Dalam hal ini, ia menolak apa yang dituliskan dalam Keluaran 20.4, “jangan sujud menyembah atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dan orang-orang yang membenci Aku.”⁶⁸

F. KESIMPULAN

Abdullah Yusuf Ali menaruh asumsi positif terhadap keberadaan agama non-Islam. Hal demikian tercermin dalam karya tafsirnya, yang terlihat cukup apresiatif dalam menjadikan Bibel sebagai salah satu sumber referensi. Artinya, meski pada satu sisi ia mengakui bahwa Bibel bukanlah versi asli Taurat dan Injil, Yusuf Ali tetap berusaha mengelaborasi antara teks Al-Qur'an dan Bibel dengan argumen bahwa itulah yang diyakini kaum Yahudi dan Nasrani sebagai ajaran yang benar dari Ibrahim. Dalam kacamata Yusuf Ali, Al-Qur'an tidak sekadar menganjurkan umat Islam agar menaruh keimanan atas kredibilitas teks sucinya sendiri, melainkan juga pada teks yang turun kepada nabi sebelumnya. Menerima Bibel menjadi konsekuensi dan satu poin penting dalam dialog lintas agama, yang menjadi pintu masuk

⁶⁸ *Ibid.*, 18.

untuk mencapai tatanan hidup egaliter. Yusuf Ali mengambil beberapa bagian teks yang termuat dalam Bibel dan menuangkannya pada *The Holy Qur'an* dengan modus yang berbeda. Masing-masing; Bibel dimanfaatkan sebagai sumber rujukan, media komparasi, penjelas, juga kritik. Total, ada sekitar 181 tempat yang ia tafsirkan dengan melibatkan teks dari Bibel.

* *Naskah ini adalah hasil dari program Klinik Penulisan Artikel Jurnal Nun angkatan pertama. Tim Editorial Jurnal Nun: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir Nusantara mengucapkan terima kasih atas kerja keras dan dedikasi yang dicurahkan oleh penulis dan mentor dalam rangka meningkatkan kualitas publikasi karya ilmiah dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia.*

REFERENSI

- Ali, Abdullah Yusuf. *Tafsir Yusuf Ali, terj. Ali Audah*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009.
- Ali, Maulana Muhammad. *The Holy Quran, terj. H.M. Bachrun*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.
- Asiah, Siti. "Bibel Sebagai Sumber Tafsir dalam Quran, A Reformist Translation, Studi Intertekstualitas terhadap QS. Al-Baqarah". Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Aqidah dan Filasaf Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Azizah Ulfah Nur, dan Fuhair Annahdhi. "Metodologi Penafsiran Abdullah Yusuf Ali, Tafsir Linguistik The Holy of Qur'an". *Refleksi*, vol. 20, no. 2 (Oktober, 2021).
- Baowollo, Robert B. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Bucaille, Maurice. *Bibel, Quran dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001.

- Dardiri, Ahmadi Fathurrohman. "Bibel Sebagai Sumber Tafsir al-Qur'an, Studi Pemikiran Mustansir Mir dalam Understanding The Islamic Scripture, A Study of Selected Passages from The Qur'an". Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Dirks, Jerald F. Abrahamic Faiths, *Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Santi Indra Astuti. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006).
- Fatoohi, Louay dan Shetha al-Dargazelli. *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Quran*, terj. Munir A. Mu'in. Bandung: Mizania Pustaka, 2008.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat, Sebuah Perjalanan Menuju Intertekstualitas". *Suhuf*, Volume 8, nomor 1 (Juni 2015).
- Ghafur, Waryono Abdul. *Kristologi Islam, Telaah Kritis Kitab Rad al-Jamil karya al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Hery, Musnur. "Hermeneutika Insider-Ousider, Studi Atas Pengaruh Hermeneutika Barat Terhadap Hermeneutika Islam". *Tamaddun*, Volume xviii, nomor 2 (2018).
- Ibrahim, Sulaiman. "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali". *Hunafa*, Volume 7, nomor 1 (2010).
- Ikhwan, Munirul. "Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoretis Tentang Wahyu Al-Qur'an", dalam Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadith*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2020).
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Melihat Logika Al-Quran tentang Perempuan Melalui Terjemah Reformis", *Palastren*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2013).
- Junaidi, Akhmad Arif. *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta, Interteks dan Ortodoksi*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012.

- Lestari, Lenni. "Manstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah, Studi Intertekstualitas Terhadap Al-Qur'an dan Bibel". *Suhuf*, Volume 8, nomor 2 (Juni 2015).
- Maulana, Helmi. "The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali". Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Mu'arif. *Monoteisme Samawi Autentik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan & Politik Nurcholis Madjid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 1999.
- Phips, William E. *Muhammad & Isa, Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.
- Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Rusyaid. "Sumber-sumber Tafsir". Makalah disampaikan pada Seminar Kelas Mata Kuliah Tafsir Al-Qur'an, Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Zinira, Maurisa. "Critique on Abdullah Yusuf Ali's Methods of Qur'anic Commentary, A Critical Study of The Holy Qur'an, Translation and Commentary". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Tafsir Hadis, IAIN Walisongo, Semarang, 2010.
- ZTF, Pradana Boy. *Islam Dialektis, Membendung Dogmatisme, Menuju Liberalisme*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.